

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional merupakan upaya berkesinambungan dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Untuk mewujudkan hal tersebut, pembangunan dilaksanakan dengan menggunakan instrumen-instrumen lembaga keuangan, salah satunya adalah bank. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan bahwa “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.” Dalam menghadapi perkembangan perekonomian nasional yang senantiasa bergerak cepat, kompetitif, dan terintegrasi dengan tantangan yang semakin kompleks serta sistem keuangan yang semakin maju, diperlukan lembaga keuangan yang kuat.

Kondisi perbankan dewasa ini semakin berkembang dan menunjukkan tingkat persaingan yang cukup ketat. Hal ini menjadi tantangan bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terutama menghadapi gempuran bank-bank umum yang sudah masuk wilayah mikro dengan tawaran suku bunga pinjaman lebih rendah dan fasilitas simpanan beragam (Endra, 2016). Padahal keberadaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dirasa membantu perekonomian masyarakat secara mikro, khususnya bagi

mereka yang memiliki usaha atau industri rumahan. Penyaluran kredit di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dirasa cukup membantu ekonomi masyarakat dan mampu menggerakkan sektor perekonomian rakyat.

Berkembangnya kompleksitas bisnis dan terbukanya peluang usaha dan investasi menyebabkan risiko terjadinya kecurangan pada perbankan semakin tinggi. Hal ini ditegaskan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2016: 28) yang menempatkan industri keuangan dan perbankan pada posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat *fraud* dengan persentase 16,8%. Hal tersebut meliputi kerugian aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Tindak kecurangan tersebut berpotensi untuk dapat terus terulang karena masih lemahnya pengendalian manusia dan pengendalian internal yang dimiliki oleh manajemen.

Adapun kasus *fraud* yang terjadi pada industri keuangan dan perbankan adalah kasus penggelapan uang nasabah pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng dengan rincian seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Kasus-kasus *Fraud* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng

No.	Nama Bank Perkreditan Rakyat	Bentuk Kasus
1	PT. Bank Perkreditan Rakyat Suryajaya Kubutambahan (Sumber: Wicaksono, 2015)	Kasus penggelapan dana nasabah pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Suryajaya Kubutambahan yang diberitakan www.bali.tribunnews.com pada Kamis, 30 April 2015 menyatakan bahwa karyawan dengan jabatan kolektor melakukan penggelapan dana setoran nasabah senilai Rp 200 juta yang dipungut selama periode September 2014 sampai April 2015. Dari

No.	Nama Bank Perkreditan Rakyat	Bentuk Kasus
		hasil audit laporan keuangan diketahui dana yang disetorkan ke nasabah ternyata tidak sesuai dengan dana yang dipungut pelaku.
2	Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat (PD BPR) Bank Buleleng 45 (Sumber: Mudiarta, 2018)	Kasus penggelapan dana nasabah yang diberitakan www.balipost.com pada Rabu, 5 September 2018 menyatakan bahwa PD BPR Buleleng 45 menelan kerugian senilai lebih dari Rp 635 juta yang dilakukan oleh karyawan <i>costumer service</i> . Kasusnya terjadi mulai tahun 2017 dan temuan di lapangan menunjukkan indikasi korupsi dengan menyalahgunakan wewenang oleh tersangka. Modus operandi yang dilakukan tersangka adalah ada transaksi penarikan dana sejumlah nasabah dengan dokumen fiktif. Tersangka juga memindahbukukan transaksi bank yang seolah nasabah menarik dana tabungannya. Selain itu, ada juga transaksi penyetoran, tetapi dana nasabah itu tidak masuk rekening bank dan ada juga transaksi deposito fiktif.

(Sumber: Data Diolah, 2018)

Adanya kasus *fraud* pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Suryajaya Kubutambahan dan Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat (PD BPR) Bank Buleleng 45 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Hal ini ditegaskan dalam *Statement on Auditing Standards* No. 99 tentang *Consideration of Fraud*, dinyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dapat berbentuk manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun. Adanya hasil audit laporan keuangan bahwa dana yang disetorkan ke nasabah ternyata tidak sesuai dengan dana yang dipungut pelaku, kemudian ada transaksi penarikan dana sejumlah nasabah dengan dokumen fiktif, memindahbukukan transaksi bank yang seolah

nasabah menarik dana tabungannya, ada transaksi penyetoran, tetapi dana nasabah itu tidak masuk rekening bank dan ada juga transaksi deposito fiktif menunjukkan telah terjadi *financial statement fraud*. Hal inilah yang mendasari pemilihan variabel *financial statement fraud* sebagai fokus permasalahan dalam penelitian ini.

Adanya kasus *financial statement fraud* disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, *financial statement fraud* dapat terjadi karena adanya *greed* (keserakahan) karyawan. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Tuanakotta (2010), yang mengatakan bahwa faktor *greed* (keserakahan) merupakan faktor individual yang berhubungan dengan individu pelaku *fraud*. Bologna (dalam Soepardi, 2010) menjelaskan bahwa salah satu faktor pendorong seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*, yaitu *greed* (keserakahan). Faktor keserakahan cenderung membuat seseorang buta akan tindakannya, menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi hasrat materialnya (Dewani dan Chariri, 2015). Keserakahan adalah kondisi seseorang yang tidak puas akan keadaan dirinya. Punya satu gunung emas, berhasrat punya gunung emas yang lain. Punya harta segudang, ingin punya pulau pribadi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat keserakahan seseorang, maka semakin tinggi pula potensinya untuk melakukan tindakan *fraud*. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa *greed* (keserakahan) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Jika *greed* (keserakahan) semakin tinggi, maka terjadinya *fraud* juga semakin tinggi.

Kedua, *financial statement fraud* dapat terjadi karena adanya peluang (*opportunity*). Hal ini ditegaskan oleh pendapat Tuannakotta (2007), yang mengatakan bahwa *fraud* disebabkan karena adanya peluang (*opportunity*). Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *opportunity* merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa

memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan *fraud* dan tidak terdeteksi. Semakin meningkatnya *opportunity* yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan. Menurut Tjahjono (2013), peluang dapat terjadi karena 2 (dua) hal, yaitu (1) orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kelemahan organisasi dan sistem yang ada akan lebih mudah melakukan *fraud* dan (2) kurang efektif kontrol karena masih dapat memberikan kesempatan bagi karyawan untuk melakukan penipuan. Menurut Tuanakotta (2013), peluang (*perceived opportunity*) adalah peluang untuk melakukan kecurangan seperti yang dipersepsikan pelaku kecurangan. Sifat industri atau kegiatan entitas yang berpeluang melakukan pelaporan keuangan curang melalui cara, yaitu transaksi dengan pihak terkait yang signifikan (*significant related-party transactions*) yang tidak merupakan bagian normal bisnis entitas yang bersangkutan, atau dengan entitas terkait yang tidak diaudit atau yang diaudit auditor lain. Posisi keuangan yang begitu kuat atau kemampuan mendominasi industri atau sektor tertentu yang memungkinkan entitas memaksakan syarat atau kondisi tertentu kepada pemasok (*suppliers*) atau pelanggan (*customers*). Hal ini mungkin indikasi tidak wajar atau antar pihak yang tidak setara (*inappropriate or non-arm's-length transactions*). Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa peluang (*opportunity*) berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraud*. Jika peluang (*opportunity*) semakin tinggi, maka terjadinya *fraud* juga semakin tinggi.

Ketiga, *financial statement fraud* dapat terjadi karena adanya tekanan (*pressure*) akan kebutuhan. Hal ini ditegaskan oleh Tuanakotta (2013), tekanan (*pressure*) yang dirasakan pelaku *fraud* yang dipandanginya sebagai kebutuhan

keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain (*perceived non-shareble financial need*). Albercht (2012) menyatakan bahwa semakin tingginya *pressure*, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akan terjadi. Menurut Salam (2005), tekanan adalah hal yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya kehidupan, ketidakberdayaan dalam soal keuangan perilaku *gambling*, mencoba mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja. Menurut Tuanakotta (2013), tekanan (*pressure*) yang dirasakan pelaku kecurangan yang dipandanginya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain (*perceived non-shareble financial need*).

Faktor-faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya tekanan adalah tingkat persaingan yang kuat atau kejenuhan pasar (*market saturation*) yang diiringi dengan menurunnya *margin* keuntungan, kerawanan yang tinggi karena perubahan yang cepat, misalnya dalam teknologi, keusangan produk, atau tingkat bunga, permintaan (akan produk atau jasa yang dijual) merosot dan kegagalan usaha meningkat dalam industri itu atau perekonomian secara keseluruhan, kerugian operasional yang mengancam kebangkrutan, penyitaan aset yang dianggunkan ke bank, atau *hostile take over* (pengambilalihan saham melalui penawaran untuk membeli saham dari pemegang saham yang bukan pengendali), arus kas negatif atau ketidak mampuan menghasilkan arus kas dari kegiatan usaha, meskipun entitas itu melaporkan laba dan pertumbuhan laba, pertumbuhan besar-besaran atau tingkat keuntungan yang tidak biasa, khususnya dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif

terhadap terjadinya *fraud*. Jika tekanan semakin tinggi, maka terjadinya *fraud* juga semakin tinggi.

Keempat, *financial statement fraud* dapat terjadi karena kurangnya efektivitas pengendalian internal. Hal ini ditegaskan oleh Susanto (2008) bahwa pengendalian internal yang efektif akan membantu melindungi aset, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku, serta mengurangi risiko terjadinya kerugian, penyimpangan, dan pelanggaran. Pengendalian intern sangat penting untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Menurut Arens *et al.* (2003), salah satu komponen pengendalian intern adalah aktivitas pengawasan yang berhadapan dengan penilaian berkala atau berkelanjutan. Pengendalian intern sangat penting untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (Wilopo, 2006). Sistem pengendalian internal memegang peran penting dalam organisasi. Dengan adanya sistem pengendalian yang efektif, maka kegiatan operasional juga dapat berjalan secara efektif dan juga efisien sehingga kemungkinan adanya penyimpangan dalam proses operasional organisasi juga dapat diminimalisir. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa adanya sistem pengendalian yang efektif membuat kegiatan operasional dapat berjalan secara efektif dan juga efisien sehingga kemungkinan adanya penyimpangan dalam proses operasional juga dapat diminimalisir. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh

negatif terhadap terjadinya *fraud*. Jika efektivitas pengendalian internal semakin tinggi, maka terjadinya *fraud* semakin rendah.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari Rosita (2014), yang meneliti tentang “Analisis Faktor Tekanan dan Peluang Dalam *Fraud Triangle* Terhadap Perilaku Kecurangan Pelaporan Keuangan.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel tekanan dan peluang secara parsial berpengaruh terhadap perilaku kecurangan pelaporan keuangan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian replikasi dari Rosita (2014) adalah pada penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan Rosita (2014) menggunakan analisis regresi logistik. Pada penelitian ini juga dikembangkan dengan menambahkan 2 variabel bebas lagi, yaitu *greed* dan efektivitas pengendalian internal. Fokus variabel terikat penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan, sama halnya dengan penelitian Rosita (2014) yang berfokus juga pada kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini didasarkan pada adanya permasalahan kasus *fraud* pada PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dan PD BPR Bank Buleleng 45. Adanya hasil audit laporan keuangan bahwa dana yang disetorkan ke nasabah ternyata tidak sesuai dengan dana yang dipungut pelaku, kemudian ada transaksi penarikan dana sejumlah nasabah dengan dokumen fiktif, memindahbukukan transaksi bank yang seolah nasabah menarik dana tabungannya, ada transaksi penyetoran, tetapi dana nasabah itu tidak masuk rekening bank dan ada juga transaksi deposito fiktif menunjukkan telah terjadi *financial statement fraud*. Hal ini menjadi alasan peneliti mengangkat *financial statement fraud*. Dengan demikian, peneliti termotivasi melakukan

penelitian dengan judul “Pengaruh *Greed, Opportunity, Pressure*, dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap *Financial Statement Fraud* (Studi Kasus: PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dan PD BPR Bank Buleleng 45).”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Terdapat kasus *fraud* pada PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dan PD BPR Bank Buleleng 45.
2. Adanya hasil audit laporan keuangan bahwa dana yang disetorkan ke nasabah ternyata tidak sesuai dengan dana yang dipungut pelaku, kemudian ada transaksi penarikan dana sejumlah nasabah dengan dokumen fiktif, memindahbukukan transaksi bank yang seolah nasabah menarik dana tabungannya, ada transaksi penyetoran, tetapi dana nasabah itu tidak masuk rekening bank dan ada juga transaksi deposito fiktif menunjukkan telah terjadi *financial statement fraud*
3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud*, yaitu *greed, opportunity, pressure*, dan efektivitas pengendalian internal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini difokuskan dan dibatasi pada pengaruh *greed, opportunity, pressure*, dan efektivitas pengendalian internal terhadap *financial statement fraud* pada PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dan PD BPR Bank Buleleng 45.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *greed* terhadap *financial statement fraud* pada PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dan PD BPR Bank Buleleng 45?
2. Bagaimana pengaruh *opportunity* terhadap *financial statement fraud* pada PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dan PD BPR Bank Buleleng 45?
3. Bagaimana pengaruh *pressure* terhadap *financial statement fraud* pada PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dan PD BPR Bank Buleleng 45?
4. Bagaimana pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap *financial statement fraud* pada PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dan PD BPR Bank Buleleng 45?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan bukti empiris pengaruh *greed* terhadap *financial statement fraud* pada PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dan PD BPR Bank Buleleng 45.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh *opportunity* terhadap *financial statement fraud* pada PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dan PD BPR Bank Buleleng 45.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh *pressure* terhadap *financial statement fraud* pada PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dan PD BPR Bank Buleleng 45.
4. Memberikan bukti empiris pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap *financial statement fraud* pada PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dan PD BPR Bank Buleleng 45.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam dunia akuntansi mengenai peran penting pengungkapan faktor yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi serta dapat menjadi sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis maupun civitas akademika lainnya untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan serta memberikan pemahaman tentang manfaat pengungkapan kecurangan akuntansi serta faktor yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis dan pemahaman mengenai peran penting pengungkapan *financial statement fraud* serta faktor-faktor yang mempengaruhi.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan menambah referensi dan perbendaharaan perpustakaan Undiksha Singaraja, serta pengetahuan bagi pembaca tentang peran penting pengungkapan *financial statement fraud* bagi organisasi.